

HASIL DISKUSI KELOMPOK 8

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Kelompok 8 :

- 1. Amanda Surya Widiyanti (2053053020)**
- 2. Bella Cornelia (2053053018)**
- 3. Hendrawan Dwi Cahyo (2053053038)**
- 4. Ira Nursanti (2053053034)**

1. Penanya : Komang Cittan Larasati Suradnya (2053053005)

Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Artinya, gagasan multikulturalisme sempat redup atau dilupakan di Indonesia. Apa penyebabnya? Dan mengapa gagasan multikulturalisme kembali dimunculkan?

Penjawab : Hendrawan Dwi Cahyo (2053053038)

Sejak jatuhnya presiden Suharto dari kekuasaannya, yang kemudian diikuti dengan masa yang disebut era Reformasi, Indonesia mengalami disintegrasikan, krisis moneter, ekonomi, politik dan agama yang mengakibatkan terjadinya krisis kultural di dalam kehidupan bangsa dan negara. Pada era Reformasi pendidikan dijadikan sebagai alat politik untuk melanggengkan kekuasaan yang memonopoli sistem pendidikan untuk kelompok tertentu. Dengan kata lain pendidikan multikultural belum dianggap penting walaupun realitas kultur dan agama sangat beranekaragam. Era reformasi, membawa angin demokrasi sehingga menghidupkan kembali wacana pendidikan multikultural sebagai kekuatan dari bangsa Indonesia.

Pendidikan multicultural ini penting diberikan kepada anak atau peserta didik dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa didalam lingkungan mereka dan juga lingkungan diluarnya terdapat keragaman budaya.

2. Penanya : Nur Meitiana Zaliani (2053053027)

Diperlukan waktu dan persiapan yang cukup lama untuk memperoleh suatu bentuk yang pas dan pendekatan yang cocok untuk pendidikan multikultural di Indonesia. Pertanyaan saya menurut kalian pendekatan apa yang cocok digunakan untuk pendidikan multikultural di Indonesia ini dan tolong jelaskan alasan kalian memilih pendekatan tersebut!

Penjawab : Ira Nursanti (2053053034)

Sebenarnya semua pendekatan itu cocok dalam semua hal dan memiliki fungsinya masing-masing. Selain terdapat empat metode, yakni: metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformative, dan metode pembuatan keputusan dan aksi sosial, dalam pendidikan multikultural juga menggunakan berbagai pendekatan dalam implementasinya. Beberapa pendekatan yang kerap direkomendasikan dalam pendidikan multikultural :

1. Pendekatan Historis.

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan napak tilas ke belakang. Maksudnya agar pendidik dan peserta didik mempunyai kerangka berpikir yang komprehensif hingga ke masa silam untuk kemudian mereflesikan pada masa sekarang dan untuk masa mendatang. Dengan demikian materi yang diajarkan bisa ditinjau secara kritis dan dinamis.

2. Pendekatan Sosiologis.

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau ketika tata nilai tersebut lahir di masa lampau. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kerangka berpikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode kedua, yakni metode pengayaan.

3. Pendekatan Kultural.

Pendekatan ini menitik beratkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini peserta didik bisa melihat mana tradisi yang otentik dan mana yang tidak. Pendekatan kultural memungkinkan kita melihat lebih kritis antara tradisi masyarakat

tertentu dengan ajaran keagamaan yang memang berasal dari ajaran agama.

4. Pendekatan Psikologis.

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis personal secara tersendiri dan mandiri. Artinya masing-masing peserta didik harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pendidik harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan peserta didik sehingga ia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk pembelajar.

5. Pendekatan Estetik.

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan peserta didik untuk berlaku sopan dan santun, ramah, mencintai keindahan dan mengutamakan kedamaian. Sebab segala materi jika hanya didekati secara doktrinal dan menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka peserta didik akan cenderung bersikap kasar. Sehingga mereka memerlukan pendekatan estetik untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis.

6. Pendekatan Berpersepektif Gender.

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada pembelajar untuk tidak membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Sebab sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan, melainkan kerja nyata yang dilakukannya. Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di lembaga pendidikan yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan.

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural di antaranya yang pertama adalah :

1. pendekatan inklusi,

yang menekankan pada pengajaran faktual tentang sejarah, warisan, dan kontribusi kelompok-kelompok etnik dan kultural yang terpinggirkan dan tak terwakilkan dalam

kurikulum pendidikan.

2. pendekatan infusi

secara sistematis mengintegrasikan muatan, konteks, contoh-contoh dan sudut pandang dari berbagai kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, dan metode pencarian dari berbagai perspektif ke dalam seluruh kurikulum sehingga memperluas cakupan muatan, disiplin, program, dan kuliah.

3. pendekatan transformative

yang menekankan pada aksi sosial dan politik untuk memecahkan masalah secara logis melampaui konteks kelas tradisional

3. Penanya : Vinsensius Asto AP (2053053017)

Disebutkan didalam makalah bahwa pendidikan multikultural ini mulai ada atau mulai terlihat dalam dunia pendidikan pada tahun 2002 kurang lebih sudah hampir 20 tahun dari sekarang. Namun seperti apa yg kita ketahui, masih ada dan kemungkinan masih banyak kasus diskriminasi baik itu terhadap agama, suku, atau pun budaya. Sebagai calon pendidik, bagaimana cara anda untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural ini ke pada peserta didik anda, sehingga dimasa yg akan datang pendidikan multikultural ini dapat membudaya sehingga tidak ada lagi isu diskriminasi?

Penjawab : Amanda Surya Widiyati (2053053020)

Peran guru dalam menerapkan pendidikan multikultural di SD agar tidak ada lagi isu diskriminasi yaitu guru berperan sebagai fasilitator, guru berperan memahami keunikan individu dan guru berperan membangun hubungan yang humanis kepada setiap anak, orangtua dan masyarakat. Peran tersebut, sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dibangun oleh SD: Menerapkan keadilan sosial melalui memberi kesempatan setiap anak untuk mengalami proses belajar. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan belajar di SD. Menerapkan kemanusiaan melalui memberikan ruang kepercayaan kepada anak, dialog, kesepakatan dan tidak menjauhkan anak dari lingkungannya.

4. Penanya : Resti Septika (2013053061)

Sebagai seorang calon pendidik terutama pendidik di sekolah dasar, Apakah ada yang menjadi tantangan untuk kita dapat melaksanakan pendidikan multikultural ini di Indonesia? Jika ada jelaskan tantangannya seperti apa !

Penjawab : Bella Cornelia (2053053018)

Dalam upaya membangun Indonesia, gagasan multikulturalisme menjadi isu strategis yang merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi. Alasannya adalah bahwa Indonesia merupakan bangsa yang lahir dengan multikultur dimana kebudayaan tidak bisa dilihat hanya sebagai kekayaan (yang diagungkan) tetapi harus ditempatkan berkenaan dengan kelangsungan hidup sebagai bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural merupakan keharusan, bukan pilihan lagi. Di dalamnya, pengelolaan keanekaragaman dan segala potensi positif dan negatif dilakukan sehingga keberbedaan bukanlah ancaman atau masalah, melainkan menjadi sumber atau daya dorong positif bagi perkembangan dan kebaikan bersama sebagai bangsa

Akhirnya, demi pengembangan pluralitas bangsa, pendidikan multikultural di Indonesia sekiranya memperhatikan beberapa hal: pertama, pendidikan multikultural menghadirkan atau menyediakan tempat yang luas bagi pengolahan keberbedaan atau keragaman bangsa. Kedua, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada Pancasila sebagai pilihan terbaik dalam kemajemukan bangsa Indonesia. Ketiga, pendidikan multikultural mendasarkan diri pada sosio-politik, ekonomi, dan budaya Indonesia. Keempat, pendidikan multikultural membutuhkan metode pembelajaran secara tepat sehingga internalisasi nilai dapat terwujud dengan baik